

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran dan pengaruhnya bagi masyarakat luas. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Namun, pendidikan sendiri tak terlepas dari berbagai permasalahan yang menyimpannya, hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga permasalahan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.

Ditengah gelombang krisis nilai-nilai budaya berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba berminat yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi nafas Agama.

Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Disamping itu pergeseran idealitas masyarakat yang menuju kearah pola pikir rasional teknologis yang cenderung melepaskan diri dari tradisionalisme kultural-edukatif makin membengkak. Apalagi

bila diingat bahwa misi pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan kedalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupan manusia.¹

Sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatis (memudahkan). Memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumit. Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita. Pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh pendidikan Islam khususnya adalah dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai tradisional kepada individu atau sosial.

Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasi krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini, dapat pula dijadikan wawasan perubahan sistem pendidikan Islam, yang mencakup fenomena-fenomena antara lain :

- a. Krisis nilai-nilai. Sikap penilaian yang dahulu ditetapkan sebagai “benar, baik, sopan atau salah, buruk tak sopan”, mengalami perubahan drastis menjadi ditoleransi sekurang-kurangnya tak diacuhkan orang.
- b. Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik. Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi., politik, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan social.
- c. Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja kita tentang perasaannya di masa depan bangsa. Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistik.

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2003), 16.

- d. Makin bergesarnya sikap manusia kearah pragmatisme yang pada gilirannya membawa kearah materialisme dan individualisme. Hubungan antar manusia bukan lagi berdasarkan sambung rasa, tetapi berdasarkan hubungan keuntungan material dan status.²

Dalam analisis Fazlur Rahman dinyatakan bahwa semenjak masa klasik (850 M - 1200 M), umat Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 M, umat islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.³

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang nantinya akan menyangkut kebutuhan orang banyak (sosial masyarakat). Dengan demikian maka jelaslah bahwa sebaik-baik orang adalah dia yang mampu memberikan kontribusi pada masyarakat sekitarnya. Dan diperintahkan mengajarkan ilmu walau satu ayat. Dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman 31: 12-15) :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami Berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...*,16.

³ Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2011),

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁴

Ayat ini menerangkan kepada kita bahwa dalam pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, karena pendidikan ini secara sadar atau tidak sadar merupakan pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapat pengaruh dari luar. Dan ayat tersebut menerangkan kepada kita bahwa apabila orang tua menyuruh kita untuk melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama, maka kita wajib menolaknya, akan tetapi dengan perkataan yang baik (وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ).

Surat tersebut secara terang-terangan menjelaskan kepada kita tentang prinsip-prinsip dasar materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sebagai tanggung jawab kekhilafahan. Sebagai bantahan pendapat yang meragukan terhadap adanya aspek pendidikan dalam Al-Qur'an. Abdul Rahman Saleh Abdullah mengemukakan bahwa kata *Tarbiyah* yang berasal dari kata “*Rabb*”(mendidik dan memelihara) banyak terdapat dalam Al-Qur'an; demikian pula kata “*Ilm*” yang demikian banyak dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an tidak mengabaikan konsep-konsep yang menunjukkan kepada pendidikan (Departemen P & K, 1990:291). Hal ini ditegaskan karena dengan pendidikanlah umat manusia mendapatkan ilmu pengetahuannya. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang didaptnya, diharapkan supaya umat islam menjadi lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah bukan kakena ikut-ikutan dari agama orang tua, tetapi karena dirinya pribadi.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Toha Putera, 1989

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan barat sekuler, terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum atau *humanisme universal* namun dasar pokok pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Quran sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun *interpretasi* (penafsirannya) mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.⁵ Dinamika pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah persoalan yang bisa dikatakan sangat menarik untuk dikaji ulang terutama di dalam negara kita yang asik mencari format pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat sesuai dengan kebutuhan daerah kita sendiri, karena pendidikan dipandang sebagai suatu proses transformasi nilai dan budaya dalam tatanan suatu komunitas sosial untuk mencapai kesejahteraan.

Setidaknya menurut peneliti ada beberapa alasan kenapa konsep nilai-nilai pendidikan Islam ini perlu dibahas. *Pertama*, karena pendidikan merupakan sarana yang baik bagi berlangsungnya pertransferan nilai-nilai pendidikan dan budaya pada tatanan komunitas sosial. *Kedua*, dinamika pendidikan Islam di negara telah membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam, hal ini terlihat dari perkembangan dinamika sistem pendidikan dan kemunculan berbagai lembaga pendidikan Islam di belahan wilayah Nusantara.

Memasuki abad XXI atau millenium ketiga dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah yang apabila tidak segera diatasi secara cepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan ketinggalan zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan.

Hal demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat

⁵ Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam : Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 1.

manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan umat manusia ,adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan hidup bangsa.

Situasi sebagaimana digambarkan di atas, tampaknya kini juga dialami oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Arah pengembangan pendidikan harus kembali berangkat dari akar-akar nilai-nilai filosofis, normatif, religius serta sejarah panjang perjuangan bangsa. Dengan terjadinya globalisasi, cita-cita ideal warga negara yang yang baik perlu diperluas wilayah warga dunia yang baik sekaligus menjadi hamba dan khalifah Allah Swt. yang baik.

Situasi sebagaimana diatas, tampaknya kini juga dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Arah pengembangan pendidikan harus kembali berangkat dari nilai-nilai filosofis, normatif, religius, serta sejarah panjang perjuangan bangsa. Dengan terjadinya globalisasi, cita-cita ideal warga negara yang baik perlu diperluas menjadi warga dunia yang baik sekaligus menjadi hamba dan khalifah Allah Swt. yang baik.

Hamka merupakan sosok intelektual muslim yang dimiliki bangsa Indonesia pada rentang abad XX. Pemikirannya demikian konsisten dan perhatian terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Ia merupakan salah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Kajian pemikirannya bukan hanya berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan belaka, akan tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan dan sastra. Pemikiran-pemikirannya telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan intelektual umat Islam.⁶

Hamka merupakan sosok ulama yang gigih berupaya mengubah pola hidup umat yang tradisional ke arah modernisasi intelektual.⁷ Dalam mempertahankan kemerdekaan pemikirannya, Hamka acapkali berhadapan dengan berbagai tantangan. Hidup dibalik terali besi merupakan bagian dari hidup yang harus dilaluinya.⁸

⁶ Fachri Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia; Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya*, dalam Prisma, Edisi Februari 1983.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Benarkah Buya Hamka Besar?; Sebuah Pengantar*, dalam Nasir Tamara, (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 30.

⁸ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), 13.

Terlepas dari pandangan yang pro dan kontra dalam memandang sosok serta memosisikan intelektualitasnya, paling tidak melalui karya-karyanya ia telah memberikan kontribusinya untuk “membumikan” dan “mempribumikan” ajaran Islam dalam pemahaman yang integral, dinamis, dan universal bagi umat Islam (Indonesia). Hal ini dilakukannya dengan cara menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam lewat pengalaman-pengalaman hidup secara konkret. Ia telah mencoba mengkontekstualisasikan Islam secara *kaffah*, sehingga Islam menjadi agama yang mudah dipahami, dinamis dan diterima seluruh lapisan masyarakat Islam pada zamannya, bahkan pada era sesudahnya. Jika diteliti secara seksama, terlihat jelas adanya konsistensi dan relevansi antara pemikirannya tentang pendidikan Islam dengan upaya yang dilakukannya melalui keterlibatannya dalam institusi pendidikan, baik ketika menangani Tabligh School, Kulliyatul Muballighin, pengembangan YPI Al-Azhar, dan pendidik sejumlah institusi pendidikan tinggi.⁹

Pada masa kepemimpinan Hamka baik sebagai imam maupun penanggung jawab Masjid Agung Al-Azhar mengalami pengembangan menjadi sebuah institusi pendidikan Islam. Pengembangan tersebut dilakukan dengan cara mendirikan sekolah-sekolah Islam dengan nuansa modern. Upaya pengembangan ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Islam waktu itu yang belum mampu menandingi kemajuan-kemajuan sekolah-sekolah umum dan terutama yang dikelola Zending Kristen. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi umat Islam, khususnya pengurus masjid Al-Azhar dan Masyumi.

Pada bulan Agustus 1964, menyusul didirikan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar yang hanya terdiri atas 1 kelas dan mengambil tempat di aula masjid. Para pelajar di sekolah ini pada awalnya adalah anak-anak masyarakat di sekitar masjid yang tergolong dari keluarga tidak mampu. Meskipun kurang mendapat perhatian masyarakat, namun sekolah ini terus berjalan setahap demi setahap. Institusi ini baru memiliki bangunan sendiri pada tahun 1969 atas bantuan pemerintah DKI. Bangunan ini terletak di samping masjid Al-Azhar.

⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (kencana, Jakarta, 2008), 224-225.

Dengan semakin besarnya perhatian masyarakat terhadap institusi pendidikan yang dikelola YPI Al-Azhar, maka untuk menyahtuntun tersebut didirikanlah Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar pada tahun 1971. Kemudian pada tahun 1976 berdiri pula Sekolah Menengah Atas Islam Al-Azhar. Keduanya mengambil tempat di gedung tingkat dua yang dibangun berdekatan dengan masjid.¹⁰ Di sini terlihat bagaimana perhatian masyarakat dan tatanan yang profesional telah menjadikan perkembangan YPI Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam berkembang dan semakin diperhitungkan.

Meskipun Hamka tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan YPI Al-Azhar, namun pemikiran dan perannya sebagai penanggung jawab masjid Al-Azhar cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan YPI sebagai institusi pendidikan Islam modern. Bersama dengan para pengurus lainnya, ia berupaya menjadikan institusi ini sebagai lembaga pendidikan Islam modern dengan mengambil bentuk pendidikan umum yang bernapaskan Islam. Adapun tujuan lembaga pendidikan Islam ini adalah “mempersiapkan cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri; dan berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.”¹¹ Model dan tujuan pendidikan yang demikian ini, sesungguhnya telah tercermin dalam pemikirannya ketika ia mengomentari komponen pendidikan. Di sini terlihat bahwa pemikirannya tentang pendidikan memiliki relevansi dengan apa yang dilakukannya ketika mengembangkan masjid Al-Azhar menjadi institusi pendidikan Islam modern.

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan mencoba membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam ideal menurut Hamka yang diwujudkan dalam bentuk tesis dengan judul **“RELEVANSI KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA (Penelitian Perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung).”**

¹⁰ Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, *Selayang Pandang Perguruan Al-Azhar*, hlm.5.

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, 206.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perspektif Buya Hamka?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung?
4. Bagaimana hasil kependidikan Hamka terhadap kemajuan pendidikan SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung?
5. Apa faktor penunjang dan penghambat terhadap perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perspektif Buya Hamka.
- b. Untuk mengidentifikasi perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung.
- c. Untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung.
- d. Untuk mengidentifikasi dampak kependidikan Hamka terhadap kemajuan pendidikan SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung.
- e. Untuk mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat terhadap perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:

- a. Pembahasan ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu pedoman dan acuan dalam penerapan konsep nilai-nilai pendidikan Islam.

- b. Bermanfaat bagi pemantapan dan aplikasi teori yang sedang berkembang dan layak digunakan sebagai bahan kajian ilmiah.

Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pemikiran bagi stake holder khususnya dalam penerapan konsep nilai-nilai pendidikan Islam di SD dan SMP Al-Azhar 36 Bandung.
- b. Untuk pendidik dan lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan masing-masing.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa peneliti yang telah penulis ketahui yang diambil dari internet yang meneliti tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mahlil Harahap.2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian ini ada persamaan yaitu nilai-nilai dalam sebuah pendidikan tidak luput dari aspek spritual, pengetahuan dan intelektual. Adapun perbedaan dengan peneliti di sini hanya membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tataran konsep individu saja sedangkan peneliti melihat penerapan konsep-konsep nilai pendidikan konsep dalam tataran praktis di lapangan (sekolah).

2. Muktaruddin.2011. *Idealisme Pendidikan Islam Hamka (Tela`ah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka)*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penelitian ini ada persamaan bahwa akhlak memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam, namun perbedaannya di sini adalah titik berat dari akhlak yang perlu dicontohkan oleh pendidik tetapi peneliti membahas akhlak sebagai contoh dan hasil dari sebuah pendidikan Islam.

3. Hayati Nopus.2016. *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur`an Surat Al-Isra dan Surat Lukman (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Dalam penelitian ini Buya Hamka dan Quraish Shihab mempunyai pandangan yang sama tentang kedudukan orang tua perspektif Al-Qur'an surat Al-Isra dan surat Lukman yaitu, orang tua memiliki kedudukan terhormat dan agung di sisi Allah. Perintah menyembah Allah digandengkan dengan perintah berbakti pada orang tua, beberapa hadits yang dinukil oleh kedua mufassir ini semakin menguatkan kedudukan orang tua, seperti hadits tentang durhaka pada orang tua disejajarkan dengan durhaka pada Allah, berbakti pada orang tua lebih utama dari jihad fi sabilillah dan lain-lain. Perbedaan dengan penelitian di sini membahas nilai pendidikan Islam dalam lingkup keluarga serta peranan orang tua di dalamnya sedangkan peneliti membahas nilai pendidikan Islam dalam ruang lingkup lembaga/institusi pendidikan Islam.

4. Dindin Syahiruddin. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS Menurut Surat Al-Kahfi Ayat 60 S.D. 82 Dalam Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar Dan Al-Maraghi*. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti pembahasan tentang nilai-nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan Islam baik dari aspek pendidik, peserta didik dan target sifat-sifat yang harus dimiliki oleh siswa. Perbedaan dengan peneliti di sini hanya membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tataran konsep saja sedangkan peneliti melihat penerapan konsep-konsep nilai pendidikan konsep dalam tataran praktis di lapangan (sekolah).

Dari uraian studi terdahulu di atas penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam perspektif Buya Hamka Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Modern.

E. Kerangka Pemikiran

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan bagian dari aspek-aspek yang wajib diajarkan kepada peserta didik dalam mengembangkan pendidikan di sekolah. Nilai-nilai pendidikan Islam pun harus ditanamkan kepada anak ketika kecil yaitu nilai ketauhidan atau aqidah, agar anak memiliki dasar agama yang kuat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari anak berlangsung pada proses pendidikan di rumah, sekolah dan masyarakat. Penanaman nilai akhlak merupakan pendidikan yang penting diajarkan bagi peserta didik. Karena tujuan pendidikan Islam bukan hanya membangun pengetahuan yang tinggi tetapi membangun kepribadian yang mulia.

Penanaman Ilmu bagi peserta didik merupakan bagian penting dalam membangun wawasan yang luas bagi peserta didik. Penanaman nilai ilmu umum, agama, keterampilan dan kesenian merupakan pelengkap terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Ahmad Tafsir mendefinisikan Ilmu Pendidikan Islam sebagai kumpulan teori-teori pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam yang bersumberkan dari Al-Qur`an, Hadits Nabi dan akal sehat.¹² Oleh karena itu, dengan ilmu pendidikan Islam, dapat dilakukan pembuktian terhadap teori-teori pendidikan Islam dan mengoreksi kekurangannya.

Dari pernyataan diatas, dapat difahami bahwa ilmu pendidikan Islam adalah suatu ilmu yang menyajikan teori-teori serta konsep-konsep pendidikan berupa hasil kristalisasi dari sumber Al-Qur`an, Hadits Nabi dan akal sehat. Ilmu Pendidikan Islam telah diakui sebagai salah satu bidang studi atau Kajian dalam Islam. Hal ini terbukti adanya Mata Pelajaran Agama Islam di dalam setiap Jenjang pendidikan baik tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, yang ditandai adanya Fakultas Tarbiyah pada Universitas Islam Negeri, maupun Perguruan Tinggi Islam Swasta. Namun Pendidikan Islam dalam kenyataannya terkesan lamban baik dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, bahkan M. Syafi`i Anwar mengatakan kaum Muslim kini tidak mampu melakukan dialog intelektual yang seimbang dengan barat, hingga pada akhirnya mereka hanya menjadi konsumen-konsumen ideologi Barat.¹³

Salah satu fungsi ideal pendidikan Islam yakni untuk melestarikan dan mewariskan cita-cita masyarakat Islam yang berlandaskan Al-Qur`an dan hadits

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 12.

¹³ M. Syafi`i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta, Paramadina 1995), 147.

sebagaimana para pendidik dan ahli sejarah telah menyepakati bahwa pendidikan Islam adalah sendi yang kokoh dan kuat bagi peradaban umat Islam, sekalipun batasan tentang pendidikan yang dikemukakan para ahli beraneka ragam dan kandungannya juga berbeda antara satu dengan lainnya, mungkin perbedaan ini terjadi akibat dari orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi pandangan atau karena falsafah yang melandasinya. Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah “Mengetahui dan mencari keridhaan Allah, memebangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya. Pandangan ini menjelaskan bahwa secara substansial pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ulama, tetapi juga berkaitan dengan akhlak, pengakuan masyarakat (*social recognition*), dan aktivitas kehidupan kekinian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam aspek sosial. Dalam arti lain, tujuan pendidikan Islam yang dibangunnya bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal Khaliqnya, akan tetapi juga mampu secara eksternal untuk merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta.

Pemikiran Hamka tentang tujuan dan konsep pendidikan Islam, secara umum berangkat dari keinginan untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan tradisional dan modern. Kedua sistem pendidikan tersebut sesungguhnya memiliki sisi kelebihan yang saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik). Secara menyeluruh dan seimbang melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Berpijak pada tujuan pendidikan yang dikemukakannya di atas, pendidikan Islam hendaknya senantiasa berorientasi pada upaya mengantarkan peserta didik agar mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dalam kehidupan sosial sebagai konsekuensi logis dari perubahan peradabannya. Untuk itu, alternatif yang terbaik adalah bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik secara seimbang. Pemikiran dinamis dan akomodatif ini terlihat dari pandangan Hamka terhadap ilmu yang dikembangkan barat dan ilmu-ilmu keislaman.

Materi pendidikan dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal dan akhlak, dan keadilan. Ketiga konsep tersebut sangat mendasari proses pendidikan tersebut.

Pertama, ilmu. Menurut Hamka ilmu ada dua macam, ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya, yang disebut dengan *al-ulum an-naqliyah*, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, yang biasanya disebut dengan *al-ulumal-aqliyah*. Ilmu yang pertama mencakup segala ruang dan dimensi waktu yang meliputi suatu yang ghaib (tidak tampak) dan tampak. Ilmu kedua hanya mencakup sebagian kecil dari gejala-gejala alam yang bersifat nyata dan tidak menembus perkara yang ghaib, sekalipun ia seorang nabi. Adapun ilmu yang pertama diperoleh melalui kebenaran wahyu yang dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ilmu kedua dapat diperoleh melalui kecerdasan akal pada tahap intelek atau rasio. Menurutnya, ilmu manusia tidak dapat menandingi ilmu Allah sehingga selayaknya manusia menyadari bahwa ilmunya tidak seberapa jika dibandingkan dengan ilmu Allah.

Kedua, amal dan akhlak. Dalam pandangan Hamka, bahwa ilmu yang hanya dibarengi dengan iman tidaklah cukup, namun harus pula diiringi dengan amal, kerja, atau usaha. Ilmu yang baik, seharusnya bisa membekas ke luar diri individu dan orang lain. Ilmu pengetahuan harus diamalkan dan agama Islam adalah agama Ilmu dan sekaligus amal.

Ketiga, keadilan. Hamka mendefinisikan keadilan dengan ‘tegak di tengah’, secara lebih lengkap Hamka menjelaskan, keadilan sebagai pertahanan yang

memikat hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati. Dalam konsep keadilan ini harus terkandung unsur persamaan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia memiliki kesamaan untuk mendapatkan hak dalam hidup.

Untuk lebih jelas kerangka pemikiran penelitian ini didiagramkan melalui paradigma penelitian sebagai berikut :

Tabel 1
Kerangka Berfikir

